



Adaptasi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif

Ayu Mayang Sari¹, Nailul Padhil Zohro², Yesi Arikarani³

¹²³STAI Bumi Silampari Lubuklinggau, Indonesia

amayangsari061@gmail.com, nfadhilzohro@gamil.com, yesiarikarani@gmail.com

Article History

Received: 14-01-2026

Revised : 31-02-2026

Accepted: 24-03-2026

Keywords:

Children With Special Needs;

Inclusive Education;

Learning Adaptation;

Abstract

Inclusive education is an educational approach oriented toward fulfilling the learning rights of all students without discriminatory practices, including children with special needs (CSN). The implementation of inclusive education requires adjustments in the learning process to ensure that the diversity of learners' characteristics, abilities, and needs can be optimally accommodated. This study aims to describe various forms of educational adaptation for children with special needs within the framework of inclusive education and to identify challenges encountered in its implementation. The research employs a literature review method by examining relevant scholarly journal articles related to inclusive education and learning adaptations for CSN. The findings indicate that effective learning adaptations include curriculum modification, the application of differentiated instructional strategies, the utilization of assistive and adaptive technologies, and strengthened collaboration among teachers, parents, and professional practitioners. Nevertheless, the implementation of inclusive education continues to face several challenges, such as limited teacher competence, inadequate facilities and infrastructure, and insufficient systemic support. Therefore, sustained efforts are required to strengthen the implementation of adaptive practices in inclusive education in order to achieve equitable and meaningful educational services for children with special needs.

Abstrak

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan yang berorientasi pada pemenuhan hak belajar seluruh peserta didik tanpa adanya perlakuan diskriminatif, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Penerapan pendidikan inklusif menuntut adanya

Kata Kunci:

*Anak Berkebutuhan Khusus;
Pendidikan Inklusif;
Adaptasi
Pembelajaran;*

penyesuaian dalam proses pembelajaran agar keberagaman karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik dapat terakomodasi secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan berbagai bentuk adaptasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam kerangka pendidikan inklusif serta mengidentifikasi kendala yang muncul dalam implementasinya. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan menelaah artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan inklusif dan adaptasi pembelajaran bagi ABK. Hasil analisis menunjukkan bahwa adaptasi pembelajaran yang efektif mencakup modifikasi kurikulum, penerapan strategi pembelajaran diferensiasi, pemanfaatan teknologi adaptif, serta penguatan kerja sama antara guru, orang tua, dan tenaga profesional. Meskipun demikian, pelaksanaan pendidikan inklusif masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kompetensi pendidik, ketersediaan sarana dan prasarana yang belum optimal, serta lemahnya dukungan sistemik. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk memperkuat pelaksanaan adaptasi dalam pendidikan inklusif guna mewujudkan layanan pendidikan yang adil dan bermakna bagi anak berkebutuhan khusus.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak fundamental yang harus dipenuhi bagi seluruh warga negara tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, maupun emosional. Prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan menegaskan bahwa setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), berhak memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas dan inklusif (Harefa et al., 2023). Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat, anak berkebutuhan khusus membutuhkan dukungan pendidikan yang tidak hanya menjamin keterjangkauan akses, tetapi juga memastikan mutu serta kebermaknaan proses pembelajaran sesuai dengan potensi dan kebutuhan individualnya (Cahyaningtyas et al., 2025). Dalam kerangka tersebut, pendidikan inklusif berkembang sebagai pendekatan yang mengintegrasikan ABK dengan peserta didik reguler dalam satu lingkungan belajar yang sama, disertai dengan penyediaan layanan pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman peserta didik (Maulidha & Permata, 2024).

Pada tataran implementasi, pendidikan inklusif tidak cukup dipahami sebagai penyatuan ruang belajar antara ABK dan peserta didik reguler semata. Pendidikan inklusif menuntut adanya perubahan mendasar dalam proses pembelajaran melalui penerapan adaptasi yang terencana dan berkelanjutan. Adaptasi pembelajaran menjadi prasyarat agar ABK dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar, merasa diterima dalam lingkungan sekolah, serta mencapai perkembangan akademik maupun non-akademik secara optimal tanpa mengalami eksklusi sosial. Oleh karena itu, satuan pendidikan inklusif dituntut untuk melakukan penyesuaian terhadap

kurikulum, strategi pembelajaran, penggunaan media, serta sistem evaluasi agar selaras dengan variasi karakteristik, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik (Melati Ansa Purri et al., 2024).

Meskipun demikian, kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan inklusif masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Sejumlah sekolah belum sepenuhnya memiliki kesiapan dalam menyediakan layanan pendidikan yang adaptif bagi ABK, baik dari aspek kompetensi pendidik, ketersediaan tenaga pendamping, maupun dukungan sarana dan prasarana yang memadai (Rusly & Bramuda, 2024). Selain itu, pemahaman terhadap konsep dan praktik pendidikan inklusif yang masih terbatas, serta dukungan kebijakan dan sistem yang belum optimal, turut memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Situasi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif dan praktik implementasinya di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bentuk-bentuk adaptasi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dalam konteks pendidikan inklusif, sekaligus mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi sebagai dasar perumusan rekomendasi yang lebih kontekstual dan aplikatif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan Adaptasi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang kredibel dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mengkaji, membandingkan, serta mensintesis pendapat para ahli. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis. Hasil kajian selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam menarik kesimpulan dan memberikan gambaran konseptual yang relevan dengan tujuan penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Adaptasi Kurikulum dalam Pendidikan Inklusif

Adaptasi kurikulum merupakan unsur kunci dalam pelaksanaan pendidikan inklusif karena menjadi dasar utama dalam mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik. Dalam pendidikan inklusif, kurikulum tidak disusun secara seragam, melainkan dirancang secara fleksibel agar selaras dengan kemampuan, kebutuhan, dan potensi anak berkebutuhan khusus (ABK) tanpa mengesampingkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Melalui adaptasi kurikulum, setiap peserta didik diharapkan memperoleh kesempatan yang setara untuk mengikuti proses pembelajaran dan mencapai perkembangan sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya (Fariha Safrotul Haz et al., 2025).

Pelaksanaan adaptasi kurikulum dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penyederhanaan dan seleksi materi pembelajaran agar

lebih mudah dipahami oleh ABK, penyesuaian capaian kompetensi berdasarkan kemampuan individual, serta pengaturan waktu belajar yang lebih fleksibel. Selain itu, adaptasi juga mencakup penyesuaian metode pembelajaran dan pemanfaatan aktivitas yang bersifat kontekstual serta bermakna. Pendekatan tersebut memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran tanpa menghadapi tekanan akademik yang berlebihan (Nurjannah, 2023).

Pada pendidikan inklusif, khususnya di jenjang pendidikan anak usia dini, adaptasi kurikulum perlu berorientasi pada pengembangan anak secara menyeluruh. Kurikulum yang adaptif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional, bahasa, motorik, dan kemandirian anak. Dengan orientasi tersebut, pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang menyenangkan, aman, dan sesuai dengan prinsip perkembangan anak usia dini.

Penerapan kurikulum adaptif memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan akademik maupun non-akademik anak berkebutuhan khusus. Anak memiliki peluang yang lebih besar untuk mengembangkan potensi diri, menumbuhkan rasa percaya diri, serta membangun interaksi sosial yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, adaptasi kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai strategi pedagogis, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang adil, bermakna, dan berkelanjutan.

Strategi Pembelajaran yang Responsif terhadap Keberagaman

Strategi pembelajaran dalam pendidikan inklusif perlu disusun secara adaptif dengan memperhatikan keberagaman kebutuhan peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana setiap anak memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan berkembang sesuai dengan karakteristik serta potensi individualnya (Putri & Jailani, 2024). Dalam hal ini, guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengenali perbedaan tingkat kemampuan, gaya belajar, dan kebutuhan khusus peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat dan responsif.

Salah satu strategi yang efektif dalam pendidikan inklusif adalah pembelajaran diferensiasi, karena memungkinkan guru melakukan penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik (Nurfaima et al., 2023). Diferensiasi dapat diterapkan melalui penyesuaian materi pembelajaran, proses kegiatan, maupun hasil atau produk belajar. Sebagai ilustrasi, dalam satu aktivitas pembelajaran, peserta didik reguler dapat diberikan tugas dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, sementara ABK diberikan aktivitas yang lebih sederhana dengan dukungan dan pendampingan yang sesuai. Pendekatan ini memungkinkan seluruh peserta didik tetap terlibat secara aktif tanpa mengalami tekanan atau ketertinggalan dalam pembelajaran.

Di samping pembelajaran diferensiasi, pendekatan multisensorial juga banyak dimanfaatkan dalam praktik pendidikan inklusif, khususnya untuk

membantu ABK memahami materi melalui berbagai jalur indera, seperti penglihatan, pendengaran, dan gerak (Kasmawati et al., 2025). Pemanfaatan media konkret, permainan edukatif, nyanyian, aktivitas gerak, serta kegiatan eksploratif menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran. Pendekatan multisensorial tidak hanya membantu anak dalam memahami konsep pembelajaran, tetapi juga meningkatkan motivasi serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman dalam pendidikan inklusif juga menekankan pentingnya penciptaan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung. Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak hanya mendampingi proses akademik, tetapi juga memberikan dukungan sosial dan emosional agar peserta didik merasa diterima dan dihargai. Interaksi yang positif antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik, menjadi elemen penting dalam membangun iklim kelas yang inklusif, harmonis, dan kolaboratif (Faizin et al., 2025).

Penerapan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan pendidikan inklusif. Strategi ini tidak hanya mendukung pencapaian perkembangan akademik ABK, tetapi juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial, kemandirian, serta kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap keberagaman menjadi komponen esensial dalam mewujudkan layanan pendidikan inklusif yang adil, berkualitas, dan bermakna bagi seluruh peserta didik.

Pemanfaatan Media dan Teknologi Adaptif

Media pembelajaran dan teknologi adaptif memegang peranan penting dalam menunjang keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif, terutama dalam memenuhi kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK). Pemanfaatan media dan teknologi ini bertujuan untuk mengurangi berbagai hambatan belajar yang dialami ABK, baik yang berkaitan dengan keterbatasan kognitif, sensorik, motorik, maupun kemampuan komunikasi (Inayah & Prasetyo, 2025). Dengan penggunaan media dan teknologi yang sesuai, proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara lebih mudah diakses, efektif, dan bermakna bagi peserta didik.

Media pembelajaran adaptif dapat berupa alat bantu sederhana maupun media berbasis teknologi yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Beberapa contoh media adaptif antara lain kartu bergambar untuk mendukung perkembangan bahasa anak, alat peraga konkret seperti balok angka dan puzzle untuk membantu pemahaman konsep, serta buku cerita bergambar dengan teks sederhana dan ukuran huruf yang diperbesar. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, penggunaan media berbasis permainan edukatif dinilai sangat efektif karena sejalan dengan karakteristik belajar anak yang menekankan kegiatan bermain sambil belajar.

Selain media pembelajaran konvensional, teknologi adaptif atau teknologi asistif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam praktik pendidikan inklusif. Teknologi asistif meliputi berbagai perangkat dan aplikasi yang dirancang khusus untuk membantu ABK dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Contohnya meliputi aplikasi pembelajaran interaktif berbasis audio-visual bagi anak dengan kesulitan belajar, perangkat komunikasi alternatif dan augmentatif (Augmentative and Alternative Communication/AAC) untuk anak dengan hambatan berbicara, aplikasi pembaca teks bagi anak dengan gangguan penglihatan, serta permainan edukatif digital yang dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak. Pemanfaatan teknologi tersebut memungkinkan ABK untuk belajar secara lebih mandiri, meningkatkan motivasi, serta memperluas akses terhadap materi pembelajaran. (Suratman Ardi, 2025)

Penggunaan media dan teknologi adaptif juga memberikan keleluasaan dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru memiliki kesempatan untuk menyesuaikan tingkat kesulitan materi, kecepatan penyampaian, serta bentuk aktivitas belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Sebagai ilustrasi, dalam satu kegiatan pembelajaran, guru dapat memanfaatkan video pembelajaran singkat untuk memperkenalkan konsep, kemudian melanjutkannya dengan aktivitas manipulatif menggunakan alat peraga bagi ABK yang membutuhkan pengalaman belajar secara konkret. (Azzahra et al., 2025)

Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pemanfaatan media dan teknologi adaptif dalam pendidikan inklusif meliputi kesesuaian media dengan kebutuhan peserta didik, kemudahan penggunaan oleh guru dan siswa, fleksibilitas serta keberlanjutan penggunaan media, kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi adaptif ke dalam pembelajaran, serta dukungan sarana dan kebijakan sekolah (Nurrohman Jauhari et al., 2022). Keseluruhan aspek tersebut menjadi faktor penentu optimalisasi pemanfaatan media dan teknologi adaptif dalam lingkungan pendidikan inklusif.

Dengan penerapan media dan teknologi adaptif secara tepat, pendidikan inklusif dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih adil dan partisipatif bagi ABK. Media dan teknologi adaptif tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi diri, meningkatkan kepercayaan diri, serta berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

Peran Guru dan Kolaborasi dalam Pendidikan Inklusif

Guru memiliki posisi yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif, khususnya dalam penerapan adaptasi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebagai pihak yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran di kelas, guru tidak hanya dituntut menguasai kompetensi pedagogik, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik, kebutuhan, dan potensi

setiap peserta didik (Mustika et al., 2025). Kemampuan guru dalam mengidentifikasi kesulitan belajar, merancang strategi pembelajaran yang sesuai, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan inklusif.

Dalam praktik pendidikan inklusif, guru kelas berperan sebagai fasilitator yang memastikan seluruh peserta didik, termasuk ABK, dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru perlu melakukan penyesuaian terhadap kurikulum, metode, media, dan sistem evaluasi agar selaras dengan kebutuhan individual peserta didik (Mustika et al., 2025). Di samping itu, guru juga diharapkan memiliki sikap empatik, terbuka, dan menghargai keberagaman, sehingga mampu membangun hubungan yang positif dan mendukung perkembangan peserta didik. Profesionalisme dan sikap inklusif guru berkontribusi besar dalam meningkatkan rasa aman, kenyamanan, serta kepercayaan diri ABK selama mengikuti proses pembelajaran.

Keberhasilan pendidikan inklusif tidak dapat dicapai secara individual, melainkan memerlukan kerja sama yang solid antara berbagai pihak yang terlibat. Kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) menjadi salah satu bentuk sinergi yang penting dalam merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Guru pendamping khusus berperan dalam memberikan pendampingan secara individual, membantu penyusunan program pembelajaran individual (PPI), serta memberikan rekomendasi terkait strategi, metode, dan media pembelajaran yang efektif bagi ABK (Hanaa & Mia Evani, 2022).

Selain kolaborasi antarpendidik, peran orang tua juga sangat signifikan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif. Orang tua merupakan sumber informasi utama terkait kondisi dan kebutuhan anak, sehingga kerja sama yang harmonis antara sekolah dan keluarga dapat menjamin kesinambungan antara proses pembelajaran di sekolah dan pendampingan di rumah. Komunikasi yang berkelanjutan antara guru dan orang tua memungkinkan adanya pertukaran informasi mengenai perkembangan anak, hambatan yang dihadapi, serta strategi pendampingan yang dapat diterapkan secara konsisten (Dona Liza1, 2024).

Pendidikan inklusif juga membutuhkan dukungan dari tenaga profesional lainnya, seperti psikolog, terapis, dan tenaga kesehatan. Peran tenaga profesional tersebut mencakup pelaksanaan asesmen, pemberian rekomendasi intervensi, serta pendampingan khusus sesuai dengan kebutuhan ABK. Kolaborasi yang sinergis antara guru, orang tua, dan tenaga profesional memungkinkan perancangan program pembelajaran yang lebih komprehensif dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh (Kurnia et al., 2024).

Dengan adanya peran guru yang profesional serta kolaborasi yang efektif antarberbagai pihak, pendidikan inklusif dapat dilaksanakan secara lebih optimal. Kerja sama ini tidak hanya mendukung keberhasilan adaptasi pembelajaran bagi ABK, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, suportif, dan berkeadilan bagi seluruh

peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dan penguatan kolaborasi yang berkelanjutan menjadi aspek krusial dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas dan berkesinambungan.

Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif

Walaupun pendidikan inklusif bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, penerapannya di lapangan masih menghadapi beragam kendala yang bersifat kompleks dan multidimensional. Hambatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pembelajaran, tetapi juga mencakup kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan sarana dan prasarana, serta dukungan sistem dan budaya sekolah yang mendukung nilai-nilai inklusivitas (Adelia et al., 2023).

Salah satu permasalahan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah keterbatasan kompetensi guru dalam melayani anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebagian guru belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai karakteristik ABK, penerapan strategi pembelajaran adaptif, maupun teknik penilaian yang sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional yang berkesinambungan di bidang pendidikan inklusif menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman peserta didik (Ummah et al., 2023).

Keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung juga menjadi hambatan yang signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Lingkungan fisik sekolah yang belum sepenuhnya ramah terhadap ABK, seperti aksesibilitas ruang belajar, ketersediaan media dan alat bantu pembelajaran, serta minimnya teknologi asistif, berpotensi menghambat partisipasi dan kenyamanan ABK dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya menuntut perubahan dalam pendekatan pedagogis, tetapi juga memerlukan penyesuaian terhadap lingkungan fisik sekolah agar lebih inklusif dan mudah diakses (Nadrah et al., 2025).

Tantangan lainnya berkaitan dengan lemahnya dukungan sistemik dan kebijakan dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif di tingkat satuan pendidikan. Keterbatasan anggaran, distribusi guru pendamping khusus yang belum merata, serta kurangnya koordinasi antar pemangku kepentingan sering menjadi kendala dalam penyediaan layanan pendidikan inklusif yang optimal. Kondisi tersebut menyebabkan adanya kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusif yang telah dirumuskan dan praktik implementasinya di lapangan (Putri & Jailani, 2024).

Selain faktor internal sekolah, sikap dan persepsi masyarakat yang belum sepenuhnya inklusif juga turut memengaruhi keberhasilan pendidikan inklusif. Stigma negatif dan kurangnya pemahaman terhadap anak berkebutuhan khusus masih ditemukan di kalangan peserta didik, orang tua, maupun masyarakat sekitar. Sikap kurang menerima atau diskriminatif tersebut dapat berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi, rasa aman, dan kepercayaan diri ABK dalam lingkungan belajar (Susawati & , Angko Wildan, 2020). Menghadapi berbagai tantangan tersebut, diperlukan upaya

yang terencana dan berkelanjutan untuk memperkuat implementasi pendidikan inklusif. Upaya ini meliputi peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang berkesinambungan, penyediaan sarana dan prasarana yang ramah inklusi, penguatan kebijakan dan dukungan sistemik, serta peningkatan kesadaran dan penerimaan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan inklusif. Dengan langkah-langkah tersebut, pendidikan inklusif diharapkan dapat terlaksana secara lebih efektif, adil, dan mampu memberikan layanan pendidikan yang berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus.

D. Simpulan

Adaptasi bagi anak berkebutuhan khusus merupakan komponen krusial dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif. Bentuk adaptasi tersebut mencakup modifikasi kurikulum, penerapan strategi pembelajaran yang peka terhadap keberagaman, pemanfaatan media serta teknologi adaptif, dan penguatan peran guru melalui kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Walaupun implementasi pendidikan inklusif masih dihadapkan pada sejumlah kendala, seperti keterbatasan kompetensi pendidik, fasilitas pendukung, dan lemahnya dukungan sistemik, penerapan adaptasi secara berkesinambungan dapat mendorong terwujudnya proses pembelajaran yang lebih adil dan bermakna bagi anak berkebutuhan khusus.

Keberhasilan adaptasi dalam pendidikan inklusif menuntut adanya komitmen dan kerja sama yang solid dari seluruh pemangku kepentingan. Pengembangan budaya sekolah yang inklusif, peningkatan profesionalisme guru secara berkelanjutan, konsistensi kebijakan, serta keterlibatan aktif orang tua dan masyarakat menjadi faktor penentu keberlanjutan pendidikan inklusif. Dengan sinergi yang kuat, adaptasi pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengatasi hambatan belajar, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam mengoptimalkan perkembangan anak secara holistik.

Daftar Pustaka

- Adelia, D., Putri, R. A., Rahma, A. L., Jaya, I., & Ageng, R. (2023). Tantangan Pendidikan Inklusi untuk Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 2(1), 68–82. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpk/article/view/57955>
- Azzahra, Annisa, & Venissa Dian Mawarsari, I. J. S. (2025). Inovasi Pendidikan Inklusif: Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Untuk Siswa Tunarungu. *Journal Genta Mulia*, 16(1), 74–87. <https://ejournal.uncm.ac.id/index.php/gm/article/view/1352>
- Cahyaningtyas, A. Y., Karina Wahyu Tri Puji Hastuti, Rachma Idria Pinasti, & Minsih. (2025). Permasalahan Yang Dihadapi Oleh Sekolah Penyelenggara Inklusi Di Sekolah Dasar Negeri 1 Teras. *Jurnal*

- Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1), 1–12.
<https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i1.5122>
- Dona Liza1, L. M. I. G. P. O. A. (2024). Doc-20241029-Wa0006. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Sekolah), 59–68.
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i11225>.
- Faizin, I., Pranoto, Y. K. S., Diana, D., & Budiyo, B. (2025). Penguatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mendukung Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sistematis Literatur. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 361–376.
<https://jurnal.unw.ac.id/index.php/Ijec/article/view/4142>
- Fariha Safrotul Haz, Rika Amelia, & Ichsan Fauzi Rachman. (2025). Perkembangan Kurikulum Adaptif untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi di Indonesia . *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(4), 507514–514.
- Hanaa, H., & Mia Evani, E. (2022). Peran Penting Guru Pembimbing Khusus Dalam Pendidikan Inklusi Di SDI Al-Muttaqin. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(3), 167–171.
<https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n3.p167-171>
- Harefa, D., Harefa, S. E., & Emmi Silvia Herlina. (2023). Tantangan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Pendidikan Inklusif Di Semua Tingkatan Sekolah Dasar. *Bussiness Law Binus*, 2(3), 33–48.
<http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/Perpusresults%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>
- Inayah, Y., & Prasetyo, T. (2025). Meningkatkan Kualitas Belajar melalui Teknologi sebagai Media Pembelajaran untuk Anak yang Berkebutuhan Khusus. *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(1), 67–75.
<https://doi.org/10.55352/mudir.v7i1.1512>
- Kasmawati, S., Wulandani, N., Atjo, C., Hamriani, R., & Makassar, U. N. (2025). Pendekatan Multisensori Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Anak Tunadaksa Dan Tunagrahita Di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 9(11), 280–312.
- Kurnia, I. R., Damayanti, A., Sekarwangi, D. P., & Khoerunnissa, V. (2024). Peranguru dalam mendukung pembelajaran anak berkebutuhan khusus dikelas: Sebuah tinjauan literatur. *Didaktik :Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 1–10.
- Maulidha, A. P., & Permata, S. D. (2024). Inclusive Education Strategy to Overcome Learning Barriers for Students with Special Needs at SDN Madyopuro 4. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 162–168.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/didaktika>
- Melati Ansa Purri, Andini Andini, Ulfa Zahra Tunnur, & Opi Andriani. (2024). Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalankan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu*

- Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 146–161.
<https://doi.org/10.61132/nakula.v2i2.581>
- Mustika, D., Romadan, S., & Jelita, W. (2025). Peran Guru dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus Dikelas Inklusif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 19044–19051.
- Nadrah, N., Amal, A., Nur, A. M., & Nasrah, N. (2025). Hambatan Pembelajaran Yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 9–16. <https://doi.org/10.36928/jlpd.v5i2.2177>
- Nurfaima, R., Putri, R. A., Larasati, D., Herdianti, N. P., Sabrina, S., Jaya, I., & Mursita, R. A. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Bagi Siswa Tunarungu di Sekolah Dasar Inklusi. *Jurnal Pendiidkan Khusus*, 2, 55–67.
- Nurjannah, S. (2023). Modification Curriculum in Inclusive Setting: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(2), 109–120. <https://doi.org/10.21831/jpk.v19i2.80808>
- Nurrohman Jauhari, M., Dwi Shanty, A., Nurmasari, D., Hoar Usfinit, A., Batlyol, A., Studi Pendidikan Khusus, P., PGRI Adi Buana Surabaya, U., Negeri, S., & Dharma Wanita Pare, S. (2022). Optimalisasi Media Dan Teknologi Asistif Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Inklusi. *Kanigara*, II(2), 446.
- Putri, A. A., & Jailani, S. A. (2024). Strategies and Challenges of Inclusive Education in Indonesia Strategi dan Tantangan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Kebudayaan*, 01(01). <https://journal.syamilahpublishing.com/index.php/madrasah/>
- Rusly, M., & Bramuda, A. C. D. P. (2024). Peluang dan Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Terhadap Implementasi Kebijakan Inklusi di Indonesia. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(3), 164–178. <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i3.817>
- Suratman Ardi, I. H. (2025). Pendidikan Insklusif Dan Teknologi Asistif: Optimalisasi Media Digital Untuk Siswa Berkebutuhan KhususJurnal Ilmu Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/0000174493.html>
- Susiawati, I., & , Angko Wildan, D. M. (2020). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Analisis Faktor-Faktor dan Solusi yang Ditawarkan. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Ummah, R., Suryani, N., Safara, T., Rahma, A., Kurnilasari, U., Arsariris, V., Sukma, M., Nahdlatul, U., & Sidoarjo, U. (2023). Tantangan Atau Hambatan DalamMenerapkan Pendidikan Inklusi Risalul. *Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Inklusi*, 02(01), 111–118.